

Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Improving the Competence of Madrasah Aliyah English Teachers in Preparing Learning Modules of Kurikulum Merdeka

Hartono ¹

Choiril Anwar ¹

Kurniawan Yudhi Nugroho ¹

Zaenal Abidin ²

¹Department English Education, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Central Java, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri Demak, Central Java, Indonesia

email: hartono@unissula.ac.id

Kata Kunci

bahasa Inggris
kurikulum merdeka
modul ajar
pengembangan

Keywords:

English lesson
merdeka curriculum
teaching modules
developing

Received: August 2023

Accepted: January 2024

Published: May 2024

Abstrak

Meskipun telah diluncurkan sejak Februari 2022, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan Pendidikan. Banyak guru belum memiliki cukup pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, artinya guru perlu lebih banyak waktu untuk bisa benar-benar memahami nilai dan semangat Kurikulum Merdeka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Peserta kegiatan adalah guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kabupaten Demak. Kegiatan dibagi dalam 3 tahap yaitu pra pelatihan, pelatihan tatap muka, dan pendampingan pasca pelatihan tatap muka. Pada tahap pra pelatihan dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Saat pelatihan tatap muka, Tim Pengabdian dan guru berinteraksi langsung dalam forum tatap muka untuk berbagi dan bertukar pikiran dan ketrampilan tentang modul ajar. Tim pengabdian melakukan presentasi materi, diskusi dengan peserta, dan memberikan latihan-latihan. Kegiatan dilaksanakan di aula Madrasah Aliyah Negeri Demak selama satu hari. Dari observasi selama pelatihan, diketahui bahwa masih banyak guru yang memang belum memahami dan mampu menyusun modul ajar secara mandiri. Pada kegiatan pasca tatap muka, Tim Pengabdian melakukan pendampingan secara daring kepada guru-guru yang menyusun modul ajar. Guru-guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar, dengan demikian pelatihan-pelatihan sejenis masih sangat dibutuhkan.

Abstract

Despite being introduced in February 2022, many teachers still need help applying the Independence curriculum at their schools. Many teachers must be more experienced in implementing the curriculum and require additional time to comprehend its ideals and essence fully. The community service program aimed to enhance teachers' proficiency in creating and composing instructional modules for the Independence Curriculum. The program participants were English instructors from Madrasah Aliyah in the Demak Regency, who were members of the Demak English Teacher Association of Madrasah Aliyah. The program was divided into three phases: pre-face-to-face training, face-to-face training, and post-face-to-face training consultation and help. A questionnaire gathered data on the subjects and interviews with select association members before in-person training. During the in-person training, the Community Service team engaged with the teachers by presenting educational materials, facilitating discussions, and giving participants exercises. The instruction was placed at Madrasah Aliyah Demak for a single day. Observations throughout the training revealed that numerous English teachers needed a complete understanding of teaching modules, resulting in their inability to develop and write them effectively. Following the training, the Community Service Teams offered consultations and assistance to the teachers to support them in finishing the modules. Teachers encountered persistent challenges, indicating the need for additional training.



© 2024 Hartono, Choiril Anwar, Kurniawan Yudhi Nugroho, Zaenal Abidin. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i4.6683>

How to cite: Hartono, Anwar, C., Nugroho, K, Y., & Abidin, Z. (2024). Pendampingan Analisis Kelayakan Sosial Pasar Tradisional Landungsari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(5), 943-951. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.6683>

PENDAHULUAN

Meskipun telah diluncurkan sejak Februari 2022, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan Pendidikan. Hehakaya dan Pollatu (2022) menyebutkan bahwa guru belum cukup memiliki pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, artinya guru perlu lebih banyak waktu untuk bisa benar-benar memahami nilai dan semangat Kurikulum Merdeka. Guru juga belum memiliki cukup pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi sebagai akibat dari heterogenitas peserta didik. Di kelas heterogen di mana peserta didik bercapaian tinggi belajar bersama dalam satu kelas dengan peserta didik bercapaian rendah (Aluvalu *et al.*, 2017), kebutuhan peserta didik akan materi pembelajaran dan kedalaman isi pembelajaran cenderung beragam. Zulaiha *et al.*, (2022) dalam studinya juga menyebutkan bahwa guru-guru masih mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran, menyiapkan modul ajar dan sebagainya. Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Nuryanti *et al.* (2023), juga menemukan hambatan-hambatan dan tantangan serupa yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Yang pertama adalah kemampuan memahami semangat dan nilai-nilai kurikulum, komponen modul ajar yang tidak semuanya ada di RPP kurikulum sebelumnya, kompetensi guru yang rendah, dan kurangnya akses guru terhadap pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi. Temuan yang hampir sama juga diajukan oleh Windayanti *et al.* (2023). Menurut studi tersebut, guru masih mengalami kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Mereka masih kesulitan menganalisis capaian pembelajaran merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran dan menyusun modul ajar.

Demikian juga halnya dengan guru-guru Bahasa Inggris. Studi Nurfadila *et al.* (2023) menemukan bahwa dalam upaya menerapkan Kurikulum Merdeka, banyak guru menghadapi kendala di antaranya kurangnya pelatihan, kurangnya fasilitas pendukung proses pembelajaran, dan kurangnya kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Guru-guru juga belum dapat memahami konsep dan semangat Kurikulum Merdeka secara baik sehingga belum bisa menerapkannya dalam pembelajaran secara efektif. Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Fitra dan Tiarina (2023) bahkan mengidentifikasi lima tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu menyusun rencana pembelajaran dalam hal ini adalah menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengelolaan atau manajemen kelas, serta asesmen. Menurut studi ini, kesulitan menyusun modul ajar dikarenakan guru tidak tahu secara pasti kompetensi awal yang telah dicapai peserta didik dan kemampuan mereka yang beragam. Hal ini menyulitkan guru untuk menentukan tingkat kesulitan dan atau keluasan dan kedalaman materi ajar. Perbedaan kemampuan peserta didik ini terjadi tidak hanya antar kelas tetapi juga perbedaan dalam kelas yang sama.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran dengan sasaran tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Secara esensi, modul ajar tidaklah jauh berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya saja di modul ajar ada penambahan beberapa item misalnya profil pelajar Pancasila dan rencana asesmen. Guru diharapkan mampu menyusun modul ajar sendiri yang kontekstual dengan lingkungan belajar peserta didik agar mampu menghadirkan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum dan minat dan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan lingkungan sosial peserta didik. Modul ajar dan materi ajar secara umum sangat penting karena dengan modul ajar guru dapat dengan lebih mudah menyajikan konsep, membuat pembelajaran lebih menarik dan juga mudah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan materi ajar meningkatkan capaian belajar peserta didik. Studi Hermawan *et al.* (2022) menemukan bahwa ada korelasi signifikan antara penggunaan bahan ajar dan capaian pembelajaran peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara daring. Peserta didik yang diajar dengan ketersediaan materi ajar memiliki capaian belajar yang jauh lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar namun tidak disediakan materi ajar (Abidoye & Abidoye, 2023). Ada korelasi signifikan

antara penggunaan bahan ajar dan capaian pembelajaran yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan penggunaan bahan ajar secara baik sangat mempengaruhi capaian pembelajaran (Evermeld & Andala, 2023).

Guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Madrasah Aliyah Kabupaten Demak, sebagaimana kebanyakan guru lainnya, juga masih menghadapi beberapa kendala dan problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, sebagian besar guru-guru di MGMP ini adalah guru-guru yang mengabdikan di sekolah swasta dengan beragam kendala non-akademik seperti kurang ketersediaannya sarana prasarana, dukungan sekolah yang kurang optimal, akses terhadap pembiayaan dan pelatihan yang rendah dan lain-lain (Hartono & Hidayati, 2022). Tahun 2021, data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak mencatat ada 78 Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Demak. Dari jumlah tersebut, hanya 1 madrasah yang merupakan sekolah negeri yaitu MA Negeri Demak. Selebihnya, sebanyak 98,72%, adalah sekolah swasta (<http://data.demakkab.go.id/>). Madrasah-madrasah swasta ini dikelola oleh yayasan yang sebagian besarnya belum mampu memberikan menyediakan sarana prasarana pembelajaran dan program-program pengembangan kompetensi guru pada tingkat yang diharapkan. Banyak sekolah swasta ini menghadapi kendala di bidang sumber daya. Untuk itu keterlibatan pihak luar, dalam hal ini misalnya adalah perguruan tinggi, sangat diperlukan. Bagaimanapun juga kurikulum yang telah diluncurkan tersebut harus bisa dilaksanakan secara optimal sehingga memberikan hasil pembelajaran yang optimal pada peserta didik dan keberhasilan implementasinya akan sangat dipengaruhi di antaranya oleh ketersediaan sumber daya pengajaran dan pembelajaran, kualitas guru, dan motivasi belajar peserta didik (Kachingwe & Nithyanantham, 2023).

Atas pertimbangan itu, Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Sultan Agung mengajak MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kabupaten Demak sebagai mitra untuk merencanakan dan melaksanakan program pengabdian dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kabupaten Demak khususnya terkait dengan penyusunan modul ajar Bahasa Inggris dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Setelah mengikuti kegiatan, diharapkan para guru akan lebih mampu menyusun modul ajar Bahasa Inggris baik secara mandiri maupun berkelompok yang memenuhi kriteria antara lain esensial, bermakna, menarik, menantang dan kontekstual.

MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah menempati kantor sekretariat di MA Negeri (MAN) Demak yang beralamat di Jl. Diponegoro Wonosalam, Jogoloyo Kota Demak. Dari beberapa kegiatan dan diskusi dengan guru-guru Bahasa Inggris di MAN tersebut, Tim Pengabdian merumuskan beberapa permasalahan terkait dengan modul ajar yang dihadapi oleh para guru. Berikut adalah permasalahannya:

1. Guru belum memahami secara baik apa yang dimaksudkan sebagai Kurikulum Merdeka dan modul ajar.
2. Kurangnya pemahaman menyebabkan, mereka belum bisa menyusun modul ajar sendiri sesuai dengan konteks sekolah.
3. Mereka selama ini belum memperoleh akses yang cukup terhadap pelatihan.
4. Mereka menghadapi kendala pembiayaan jika harus mengundang tutor atau mentor untuk memahamkan dan mendampingi mereka menyusun modul ajar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra pelatihan, tahap pelatihan tatap muka, dan tahap pendampingan pasca pelatihan tatap muka. Detailnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra pelatihan. Pada tahap ini Tim Pengabdian melakukan analisis subjek pengabdian, penyiapan konsep dan administrasi kerja sama, dan pembuatan modul dan paparan presentasi.
2. Tahap pelatihan tatap muka. Pada tahap ini Tim Pengabdian melakukan presentasi materi, diskusi, dan memberi latihan penyusunan modul ajar, serta evaluasi pelaksanaan pelatihan.
3. Tahap pasca pelatihan tatap muka. Pada tahap ini dilakukan penugasan kepada peserta dan pendampingan, serta evaluasi ketercapaian tujuan pengabdian.

Peserta

Peserta kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam kelompok guru MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah kabupaten Demak di mana kantor sekretariatnya terletak di Madrasah Aliyah Negeri Demak yang berjarak sekitar 30 kilometer dari kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan kampus Tim Pengabdian. Karena keterbatasan sumber daya, kegiatan pengabdian ini membatasi peserta hanya sampai 30 orang guru. Namun pada hari pelaksanaan, hanya ada 27 guru yang hadir. Tiga orang guru tidak bisa hadir karena ada penugasan sekolah. Sembilan peserta laki-laki dan 18 peserta perempuan. Enam di antara peserta tersebut memiliki status kepegawaian sebagai ASN, sedangkan sisanya 21 orang adalah pegawai swasta. Empat orang guru mengajar di MA Negeri sebagai satu-satunya madrasah negeri di Kabupaten Demak, sisanya 21 orang mengajar di madrasah swasta. Sebagian besar guru (17 orang) memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun, 7 orang memiliki pengalaman mengajar antara 5 s.d. 10 tahun, dan sisanya 3 orang guru memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun.

Perangkat Pelatihan

Perangkat pelatihan yang diperlukan adalah LCD dan proyektor, modul pelatihan, contoh modul ajar, form evaluasi dan umpan balik, serta kuesioner survei yang dilakukan dalam bentuk formulir Google (Google for

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Pra Pelatihan

Pada kegiatan Pra Pelatihan, Tim Pengabdian melakukan analisis subjek pengabdian, penyiapan konsep dan administrasi kerja sama, dan pembuatan modul. Dari analisis objek pengabdian diperoleh data kondisi peserta sasaran yang mencakup pengalaman peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan, tingkat pemahaman terhadap modul ajar, pengalaman menyusun modul ajar, persepsi pentingnya menyusun ajar sendiri, dan dukungan sekolah dan atau asosiasi guru. Hasilnya disajikan di Tabel 1. Data dalam bentuk jumlah dan persen (%) dengan N=27.

Tabel 1. Data Subjek Pengabdian sebelum Pelatihan Tatap Muka

1	Kepersertaan dalam kegiatan pelatihan		4	Persepsi menyusun modul ajar sendiri	
	Tidak pernah	12 44,4%		Tidak perlu	2 7,4%
	Pernah 1 kali	10 37,0%		Perlu tapi tidak penting	5 18,5%
	Pernah lebih dari 1 kali	5 18,6%	Perlu dan sangat penting	20 74,1%	
2	Tingkat pemahaman terhadap modul ajar		5	Persepsi terhadap dukungan sekolah	
	Tidak paham	5 18,5%		Kurang mendukung	13 48,1%
	Sedikit paham	15 55,6%		Mendukung	9 33,4%
	Paham secara umum	5 18,5%		Sangat mendukung	5 26,6%
	Sangat paham	2 7,4%	5	Persepsi terhadap dukungan asosiasi guru	
3	Pengalaman menyusun modul ajar			Tidak mendukung	2 7,4%
	Belum pernah menyusun	19 70,4%		Kurang mendukung	8 29,6%
	Sudah tetapi belum selesai	5 18,5%		Mendukung	14 51,9%
	Sudah pernah menyelesaikan	3 11,1%	Sangat mendukung	3 11,1%	

Data di atas mengkonfirmasi informasi terdahulu bahwa banyak di antara guru yang tidak memiliki cukup akses terhadap pelatihan peningkatan kompetensi terkait dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Nuryanti et al., 2023). Padahal, pelatihan berpengaruh signifikan terhadap profesionalitas guru (Rakib et al., 2007). Terkait dengan pemahaman terhadap modul ajar, mayoritas guru mengaku hanya memiliki sedikit pemahaman (55.6%), sehingga sangat wajar jika jumlah guru yang belum pernah menyusun modul ajar sangat besar (70,4%). Meskipun demikian, mereka percaya bahwa sebaiknya guru menyusun modul ajarnya sendiri (74,1%). Guru juga berpikir bahwa dukungan sekolah untuk mereka masih perlu ditingkatkan yang ditandai dengan yang memilih kurang mendukung masih sangat tinggi (48,1%). Begitu juga halnya dengan dukungan yang diperoleh guru dari asosiasi, dalam hal ini termasuk MGMP atau Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pelatihan Tatap Muka

Setelah semua kegiatan yang diagendakan pada tahap pra pelatihan diselesaikan, maka sesuai dengan kesepakatan hari dan tanggal pelaksanaan pelatihan, maka pada Rabu, 13 September 2023 dilaksanakan kegiatan pelatihan tatap muka penyusunan modul ajar Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka untuk para guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah. Kegiatan yang direncanakan berlangsung selama satu hari tersebut dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu: 1) pembukaan, 2) pelatihan, diskusi, dan praktik, dan 3) penutup. Pada tahap pertama, kegiatan dibuka oleh Ketua MGMP Bahasa Inggris Drs. Zaenal Abidin, M.Si. Dalam sambutan dan motivasinya, (Gambar 1) baik Ketua MGMP maupun ketua Tim Pengabdian antara lain mendorong para guru untuk senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya yang bisa ditempuh dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan mengikuti pelatihan secara serius.



Gambar 1. Sambutan dan motivasi dari Ketua MGMP dan Tim Pengabdian Gambar & Penyajian Materi oleh Tim Pengabdian

Berikutnya adalah tahap kedua, yang merupakan kegiatan inti. Rangkaian kegiatan tahap ini disajikan di Tabel 2.

Tabel II. Rangkaian Kegiatan Inti .

Materi	Metode	Durasi
Komponen modul ajar: Apa dan bagaimana menyusunnya	Presentasi, diskusi	90 menit
Prinsip dan prosedur penyusunan modul ajar:	Presentasi, diskusi	90 menit
Praktik penyusunan modul ajar	Kerja kelompok, konsultasi	120 menit
Presentasi hasil dan umpan balik	Presentasi kelompok, diskusi	60 menit
Jumlah waktu		360 menit

Pada kegiatan ini Tim Pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Sultan Agung secara bergantian menyajikan materi dan memandu diskusi (Gambar 2). Sesuai dengan observasi, permasalahan-permasalahan yang banyak dipertanyakan terkait komponen modul ajar antara lain adalah merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih model atau metode pembelajaran. Dalam hal perumusan tujuan pembelajaran misalnya, banyak peserta yang lupa agak lupa tentang kata kerja operasional, taksonomi Bloom, prinsip rumusan tujuan pembelajaran dengan ABCD yaitu *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*. Hal seperti ini terjadi karena jarang penyegaran yang para guru terima, atau kebiasaan kurang baik yang mana guru hanya mencontoh atau "copy-and-paste" modul ajar yang tersedia di internet tanpa berusaha memahami secara lebih detail. Pemahaman guru akan taksonomi Bloom penting karena studi menemukan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang benar akan membantu guru maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yang pada akhirnya bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dan perilaku yang diajarkan (Netriwati, 2018).

Demikian halnya dengan prinsip ABCD dalam rumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang spesifik akan mampu membantu guru dan peserta menemukan alir pembelajaran yang logis. Para guru

seharusnya memahami bahwa rumusan tujuan pembelajaran yang benar akan bisa berdampak pada hasil pembelajaran yang positif dan konstruktif (Kurt, 2019). Menyikapi hal tersebut, maka Tim Pengabdian membimbing peserta untuk bisa memahami dan menyusun rumusan pembelajaran dengan prinsip ABCD dengan memberi lebih banyak contoh, menjelaskan dan mendiskusikannya. Berikutnya adalah tentang model atau strategi pembelajaran. Banyak peserta yang ragu menentukan model pembelajaran. Untuk itu peserta diberi pemahaman bahwa model, metode, atau strategi pembelajaran akan dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran. Untuk Pelajaran Bahasa Inggris guru bisa menggunakan beberapa model yang juga direkomendasikan di Kurikulum Merdeka seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *scientific approach*, *discovery learning*, maupun *genre-based learning* atau *text-based language teaching*. Peserta diingatkan dan dijelaskan “keunggulan” dari masing-masing model tersebut serta sintak dalam penerapannya.

Pada sesi dua, beberapa pertanyaan yang muncul adalah terkait dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Peserta dijelaskan bahwa ATP harus menggambarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam bentuk tahapan pembelajaran yang linier dari awal sampai akhir. Untuk bisa menyusunnya maka guru seharusnya menguasai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara baik, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi profil Pelajar Pancasila yang bisa dikembangkan dalam tujuan pembelajaran tersebut. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun ATP bisa jadi disebabkan oleh tingkat pemahaman terhadap kurikulum. Banyak guru di berbagai tingkat satuan pendidikan dalam melaksanakan praktik pembelajaran hanya terfokus pada materi yang sudah tersedia atau disiapkan, misalnya buku atau lembar kerja peserta didik (LKS). Hal ini menyebabkan mereka kurang “berminat” untuk “menengok” kurikulum secara lebih mendetail. Hal lain yang menjadi kendala dalam penyusunan ATP adalah Tingkat kemampuan guru dalam menganalisis keterkaitan kompetensi dasar (KD) dengan indikator pencapaian kompetensi.

Pada sesi tiga, guru masuk tahap penyusunan rancangan modul ajar versi sendiri. Mereka bekerja dalam kelompok sehingga bisa berdiskusi dan berbagi peran. Pada sesi ini, Tim Pengabdian bergerak dari kelompok ke kelompok untuk memantau, menawarkan bantuan dan atau menjelaskan dan memberi solusi bagi kelompok yang menghadapi kendala. Dari observasi, tampak bahwa guru dapat melaksanakan perannya. Hasil kerja kelompok ini kemudian dipresentasikan untuk memperoleh umpan balik baik dari Tim Pengabdian maupun sesama peserta.

Dibagian akhir kegiatan, Tim Pengabdian mengukur persepsi peserta kegiatan terhadap tingkat kesulitan penyusunan hal-hal terkait Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui kuesioner dengan model skala Likert 5 tingkat kemudahan-kesulitan menyusun modul ajar. Skala 1 adalah sangat mudah, sedangkan skala 5 adalah sangat sulit. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel III. Tingkat Kesulitan/Kemudian Guru dalam Menyusun Modul Ajar Pasca Pelatihan.

	N	Min.	Max.	Mean	SD
Mendeskripsikan kompetensi awal peserta didik	27	1.00	5.00	3.15	.770
Merumuskan Profil Pelajar Pancasila	27	1.00	5.00	3.00	.877
Merumuskan capaian pembelajaran	27	1.00	5.00	3.00	.920
Menentukan model pembelajaran	27	1.00	4.00	2.93	.730
Merumuskan alur tujuan pembelajaran	27	1.00	5.00	3.00	.832
Merumuskan tujuan pembelajaran	27	1.00	4.00	2.81	.736
Merumuskan pertanyaan pemantik	27	1.00	4.00	2.78	.847
Menyusun materi pembelajaran	27	1.00	4.00	2.70	.724
Menyusun kegiatan pembelajaran	27	1.00	4.00	2.70	.823
Menyusun LKPD	27	1.00	4.00	2.56	.751
Melakukan refleksi	27	1.00	4.00	2.70	.609
Valid N (listwise)	27				

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 27 peserta yang disurvei, nilai minimal (Min) dari setiap butir kuesioner adalah 1 yang dimaknai bahwa ada peserta yang memiliki persepsi bahwa menyusun modul ajar adalah

sangat mudah. Dari 11 butir unsur penyusunan modul ajar, masih ada 4 butir dengan nilai maksimal (Max) 5 yang dimaknai bahwa unsur yang dirujuk oleh butir kuesioner sebagaimana digambarkan adalah sangat sulit. Ke empat butir tersebut adalah mendeskripsikan kompetensi awal peserta didik, merumuskan Profil Pelajar Pancasila, merumuskan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), semua butir memiliki nilai rata-rata di atas 2,5, yang bisa diinterpretasikan bahwa bagi para guru menyusun modul ajar masih sulit. Hal ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti Hehakaya dan Pollatu (2022), Zulaiha (2022), Nuryanti dkk. (2023), maupun Windayanti dkk. (2023) yang menemukan bahwa guru-guru masih menghadapi beragam kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah kesulitan dalam menyusun modul ajar.

Meskipun telah mengikuti pelatihan, tetapi peserta masih merasa kesulitan bisa jadi dikarenakan beberapa hal berikut:

- a. Modul ajar memuat tidak hanya rencana pembelajaran sebagaimana RPP pada kurikulum 2013. Modul ajar sekaligus memuat materi (bahan ajar), bahan assessment, remidi, dan juga refleksi, sehingga penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih lama.
- b. Karena keterbatasan waktu, penyajian materi pelatihan cenderung cepat, sehingga peserta mungkin masih mendapati beberapa hal yang kurang jelas.
- c. Di sisi lain, peserta juga menemukan hal-hal yang mungkin telah agak terlupakan seperti taksonomi Bloom, prinsip ABCD dalam penyusunan tujuan pembelajaran, sehingga memberi kesan menyusun modul ajar memerlukan pengetahuan yang detail.

Meskipun terasa melelahkan, samai dengan kegiatan berakhir, para peserta masih tampak semangat dan riang gembira seperti ditunjukkan di Gambar 3 saat sesi foto bersama.



Gambar 2. Suasana Gembira saat Sesi Foto Bersama di Ujung Kegiatan.

Penugasan Pasca Pelatihan Tatap Muka

Pada tahap ini peserta pelatihan diberi tugas menyelesaikan modul ajar di rumah. Sedangkan Tim Pengabdian memberikan pendampingan lewat daring. Semua modul ajar yang diselesaikan oleh peserta diperiksa oleh Tim Pengabdian dan diberi umpan balik.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan paparan di atas, berikut adalah kesimpulan yang diajukan.

1. Banyak guru yang masih menghadapi kesulitan dan kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka, salah satu diantaranya adalah kesulitan menyusun modul ajar.
2. Untuk bisa membantu para guru meningkatkan pengetahuan dan kompetensi terkait dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu keterlibatan lembaga atau kelompok masyarakat, salah satunya adalah perguruan tinggi dengan tridarmanya yaitu pengabdian masyarakat. Para guru perlu diberi lebih banyak akses terhadap pelatihan-pelatihan yang bisa meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mereka.

Memperhatikan bahwa meskipun telah diberi pelatihan, guru masih memandang bahwa menyusun modul ajar adalah sulit, maka Tim Pengabdian menyarankan pihak-pihak yang memiliki cukup sumber daya untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan sejenis kepada guru-guru tersebut, lebih khusus adalah guru-guru dari sekolah swasta yang menghadapi banyak keterbatasan sumber daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih atas izin dan dukungan Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), LPPM UNISSULA, dan Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA. Terima kasih juga kepada MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kabupaten Demak yang telah berkenan menjadi mitra.

REFERENSI

- Abidoeye, F. O., & Abidoeye, A. O. (2023). Analysis of effect of science instructional materials on students' academic performance in Ilorin West, Kwara State. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–10.
- Aluvalu, R. K., Kulkarni, V., & Asif, M. (2017). Handling classrooms with students having heterogeneous learning abilities. *Journal of Engineering Education Transformations*, *31*(2), 36–41. <http://www.journaleet.org/index.php/jeet/article/view/119557/82219>
- Evermeld, K., & Andala, H. O. (2023). Instructional materials usage and students' academic performance in selected ordinary level public schools in Gasabo District in Rwanda. *Journal of Education*, *6*(2), 53–70. <https://doi.org/10.53819/81018102t5212>
- Fitra, S., & Tiarina, Y. (2023). An analysis of English teachers' challenges in implementing Merdeka Curriculum at SMAN 3 Solok Selatan. *Journal of English Language Teaching*, *12*(3), 794–803. <https://doi.org/10.24036/jelt.v12i3.124742>
- Hartono, H., & Hidayati, N. (2022). The development of capability to create online learning with i-Spring Application for English teachers. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, *7*(1), 190–199. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i1.6271>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, *3*(008), 394–408.
- Hermawan, R., Munadi, S., & Safitri, M. L. O. (2022). Using of students' modules and role on learning achievement in Covid-19 pandemic. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 139–155. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2191>
- Kachingwe, C., & Nithyanantham, V. (2023). Examining factors affecting curriculum implementation in achieving high academic performance in Malawi – A case study of Kadzkalowa Community Day Secondary School (Ntcheu). *International Journal of Current Science Research and Review*, *6*(5), 2966–2975. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i5-35>

- Kurt, S. (2019). Using Bloom's taxonomy to write effective learning objectives: The ABCD approach. *Educational Technology/Teaching & Learning*. <https://educationaltechnology.net/using-blooms-taxonomy-to-write-effective-learning-objectives-the-abcd-approach/>
- Netriwati, N. (2018). Penerapan taksonomi Bloom revisi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, *1*(3), 347–352.
- Nurfadila, A., Mahyuni, M., Sujana, I. M., & Arifuddin, A. (2023). Problems in the implementation of Independent Curriculum (IC) a case study at SMAN 1 Masbagik in academic year 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(2774), 1620–1630. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1471>
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar. *Jurnal Paud Agapedia*, *7*(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2007). Pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru (Studi pada guru IPS terpadu yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pendidikan ekonomi). *Ad'ministrare*, *3*(2), 137–148. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2574>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *6*(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin, M. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *9*(2), 163–177. <https://doi.org/10.3390/su12104306>